

EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI SMP MUHAMMADIYAH PAREPARE

*The Existence Of Islamic Religious Education Teachers In Overcoming Bullying Behaviour In
Muhammadiyah Parepare Junior High School*

Muh. Arham¹

Email: muharham251999@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk. 1). Mengetahui bentuk perilaku *bullying* peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare, 2). Mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare, 3). Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa: 1). Bentuk perilaku *bullying* verbal: mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik, bentuk *bullying* fisik: mendorong, memukul, mencoret-coret baju dan mengganggu menulis. 2). peran Guru Pendidikan Agama Islam yaitu diberikan pengarahan atau nasehat diberikan sanksi seperti skorsing, membersihkan sekolah dan dipanggil orangtua nya untuk mengatasi perilaku yang terjadi. 3). Faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung: di bentuknya Tim TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan), tim ini di bentuk untuk memberantas kekerasan di sekolah dan adanya guru BK, faktor penghambat: penghambatnya terkadang selesai satu perilaku *bullying* muncul lagi perilaku *bullying* yang lain, Guru tidak bisa mengontrol 24 jam, faktor lingkungan.

Kata Kunci: Eksistensi, Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku *Bullying*

ABSTRACT

This thesis aims to. 1). Knowing the form of bullying behaviour of students at SMP Muhammadiyah Parepare, 2). Describing the role of Islamic Religious Education Teacher in overcoming bullying behaviour at SMP Muhammadiyah Parepare, 3). Knowing the supporting and inhibiting factors of the role of Islamic Religious Education Teachers in overcoming bullying behaviour at SMP Muhammadiyah Parepare

The type of research used in this study is interview research, observation and documentation.

The results of the research found that: 1) Forms of verbal bullying behaviour: mocking with parents' names or unique nicknames, forms of physical bullying: pushing, hitting, crossing out clothes and interfering with writing. 2). the role of the Islamic Religious Education Teacher is given. 2) The role of the Islamic Religious Education Teacher is to be given direction or advice, given sanctions such as suspension, cleaning the school and called by parents to overcome the behaviour that occurs. 3) Supporting and inhibiting factors, supporting factors: the formation of the TPPK Team (Violence Prevention and Handling Team), this team was formed to eradicate violence in schools and the existence of counseling teachers, inhibiting factors: the obstacle is that sometimes after one bullying behaviour, another bullying behaviour appears, the teacher cannot control 24 hours, environmental factors.

Keywords: Existence, Islamic Religious Education Teacher, Bullying Behaviour

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap di masa yang akan datang.¹ Pendidikan mempunyai tujuan berupa gambaran mengenai nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan agar masyarakat umum dapat menggunakan akal pikirannya secara maksimal agar mampu menjadi manusia yang paripurna, beriman, berilmu dan bertakwa. Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu proses yang mampu mengantarkan manusia menjadi kemanusiaan yang sejati. Tidak sebatas membentuk manusia yang memiliki kecerdasan melainkan juga menjadi manusia berbudi, berakhlak dan berakhlakul karimah.²

Untuk mewujudkan hal itu, tentu banyak faktor yang mempengaruhi agar terlaksananya program pendidikan di sekolah dengan benar, mulai dari pengembangan manajemen sumber daya manusia, pengembangan bahan ajar yang mengarah kepada perbaikan moral menanamkan nilai-nilai karakter, meningkatkan manajemen mutu sekolah, melakukan pendidikan berbasis

pesantren, serta melakukan perencanaan manajemen pendidikan jika memang diperlukan.³

Landasan yuridis tentang pelaksanaan pendidikan tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan tujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Landasan lainnya yaitu normatif tentang pendidikan salah satunya dapat di rujuk pada Q.S Al-Alaq/96:1-5.

Al-Quran telah memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar melalui perantara ayat pertama yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad saw yaitu dalam QS. Al-‘Alaq/96: 1-5 berikut

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

¹Saidah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 13

²Eris, Mirawanti. *Peran Guru PAI dalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (Bullying) di SMP Negeri 01 Cipongkor Kabupaten Bandung Barat*. Diss. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah Cihampelas Bandung Barat, 2023.

³Marzuenda, Marzuenda, et al. *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying* di Mi Al-Barokah Pekanbaru *HIKMAH: (Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 2022), h. 324-338



Terjemahnya:

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴

Ayat tersebut secara eksplisit dan implisit menggambarkan bagaimana pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis untuk membentuk manusia yang cakap dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai wahyu pertama yang Allah SWT. turunkan kepada Rasulullah SAW., Q.S. Al’alaq ayat 1-5 ini menyimpan rahasia besar yang sangat mendasar bagi umat manusia dan kehidupannya, yakni rahasia pendidikan khususnya. Allah SWT melalui firmanNya hendak mengabarkan pada manusia bahwa pendidikan adalah modal dan bekal yang sangat fundamental dan penting bagi manusia.

Salah satu materi dalam pendidikan untuk menjembatani peserta didik yang berkarakter adalah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru sangat berperan dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI). Seorang guru pendidikan agama islam dalam mengemban misi yaitu meningkatkan pendidikan dan pengajaran, harus memiliki pengetahuan tentang materi serta memiliki kemampuan dalam proses pendidikan. Guru memiliki tugas dalam proses

pendidikan seperti membentuk sekaligus membimbing peserta didik agar dapat menerapkan perilaku islami dalam kesehariannya serta mencegah dari perilaku buruk. Sebagaimana dalam Q,S. Al-Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

بِالْعُرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu, dalam mengerjakan yang namanya perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif maka guru perlu mempunyai keterampilan dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat tertarik dan mampu memahami materi yang di ajarkan oleh guru, seorang guru dalam mengelolah kelas pada awal di mulai proses mengajar, perlu mengubah pola pikir peserta didik pada awal di mulainya proses pembelajaran.

Maka dari itu seorang pendidik harus mampu dalam meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar dan mengedepankan proses elaborasi

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010, h. 597.

⁵<https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html>

agar tingkah laku peserta didik dapat diukur dan terlihat dan timbul selama dalam pembelajaran berlangsung dengan mengangkat dasar pembelajaran peserta didik yang aktif.

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal menanggulangi suatu tindakan yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.

Pendidikan Agama Islam dibutuhkan di setiap lembaga pendidikan, guna menciptakan karakter-karakter baru. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁶

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menjadi sorotan banyak orang di dunia ialah tindak kekerasan atau sering didengar dengan kata *bullying*. *Bullying* adalah bentuk kekerasan di sekolah, di rumah atau di lingkungan masyarakat, baik yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, peserta

didik terhadap guru, bahkan antar peserta didik kepada peserta didik lain.⁷

Bullying dapat terjadi dimana saja di lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, disekolah disebut sebagai *school bullying*. Dalam kasus *bullying*, kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orang tua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka. Dengan demikian *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok peserta didik secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik disekolah.

Sayangnya, sebagian masyarakat, bahkan guru sendiri, menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa atau sepele dalam kehidupan remaja dan tidak perlu dipermasalahkan. meskipun tidak ada peraturan mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, tapi dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: —Anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.⁸

⁷Kemendikbudristek. *Tiga Dosa Besar yang Mencoreng Dunia Pendidikan di Indonesia* (<https://www.kemendikbud.go.id>.) 13 juli 2023.

⁸Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 2002 dengan Penjelasannya, (Semarang: Sari Agung, 2016), h. 25

⁶Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 19

Dengan kata lain, peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.⁹

Peran guru dalam hal ini sangatlah berpengaruh terhadap tindakan-tindakan peserta didik dalam melakukan *bullying* di sekolah, dengan adanya peran guru peserta didik akan lebih berperilaku baik, karena mereka merasa ada yang mengawasi tingkahnya sehingga mereka tidak akan terbiasa dengan tindakan *bullying* di sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Muhammadiyah Parepare diperoleh fakta bahwa benih-benih perilaku *bullying* berpotensi terjadi pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang dengan sengaja melakukan tindakan-tindakan yang masuk dalam kategori perilaku *bullying*, contoh: mengejek, bercanda yang berlebihan, seperti menyentuh ranah fisik, dan perkelahian.

Sehingga peneliti memutuskan melakukan penelitian disekolah tersebut dengan judul, **“Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare”**

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan pada latar belakang maka rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* pada peserta peserta

didik di SMP Muhammadiyah parepare.?

2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare.?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare.?

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini mengumpulkan data atau fakta yang secara langsung yang terjadi di lapangan atau dilokasi penelitian.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Parepare. Jl. Muhammadiyah No. 8, Ujung Lare, Kec. Soreang, Kota Parepare.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan lapangan atau penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data dan bertemu dengan sejumlah narasumber. Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung di lokasi tempat data berada, baik penelitian skala kecil maupun besar., Menurut bagdan dan toylor penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau

⁹Ziadatul Hamidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying Di Smp Ta'miriyah Surabaya*. (Skripsi sarjana, Fakultas Tarbiyah Mei 2019), h.5

ucapan dan perilaku subjek yang akan diteliti.¹⁰

3. Sumber Data

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan.¹¹ Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik, tenaga pendidik pengampuh mata pelajaran pendidikan agama islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang telah tersedia serta dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, ataupun mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya. dengan kata lain peneliti tidak terjun langsung mengambil data sendiri ke lapang.¹² Dalam penelitian ini data sekundernya berupa dokumentasi-dokumentasi lengkap yang berasal dari lapangan, buku jurnal, artikel, internet serta dokumen dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *Human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas semua temuannya di lokasi penelitian. Jadi dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat diartikan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat diartikan juga bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

b. Pedoman Observasi

Menggunakan pedoman observasi ini, untuk memudahkan dan melancarkan langkah pengamatan dalam memperoleh data yang dibutuhkan

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi juga digunakan oleh calon peneliti. Dengan menggunakan dokumen atau buku panduan, salinan arsip, catatan resmi yang terkait dengan fokus penelitian. Pedoman dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat

¹⁰Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Renika Cipta,2017), h. 169

¹¹Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Malang: UB Press, 2018), h. 49

¹²Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 17

berupa buku catatan, foto dan lain-lain.¹³

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan berbagai cara dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah Parepare. Adapun data yang diobservasi adalah kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* dan perilaku bullying yang terjadi antar peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini ditujukan kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan

peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁴

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru serta sarana dan prasarana sekolah serta kegiatan peserta didik.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹⁵

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganikan data dengan

¹³Risda, *Peran Pendidik Terhadap Peningkatan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PAI Di SMK Muhammadiyah Parepare*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam UM Parepare, 2023), h. 36

¹⁴Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Alfabeta,2018), h.72

¹⁵Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2015), h. 247.

cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

HASIL PENELITIAN

1. Mengetahui bentuk perilaku *bullying* peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare.

Data tentang bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare diperoleh peneliti dengan menggunakan proses wawancara dan observasi proses wawancara dilakukan peneliti kepada beberapa informan yang di anggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang bentuk perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam beragam bentuk, baik secara verbal, maupun fisik. Secara umum perilaku *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik dapat diamati dengan mudah oleh indra, namun perilaku *bullying* dalam bentuk fisik sedikit berbeda karena apabila kita tidak cukup awas memperhatikannya maka akan sulit ditangkap oleh indra. Beberapa bentuk perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare dapat dikatakan beragam, karena bergantung pada kondisi peserta didik yang bersangkutan, lingkungan

dan pengalaman peserta didik selama di sekolah dan luar sekolah. Pihak sekolah tentunya juga mengetahui perilaku peserta didik secara umum. Hal ini terutama guru, karena guru memiliki posisi yang paling dekat dengan peserta didik saat di sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik, sebagai berikut

a. *Bullying* verbal

Bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare sebagai berikut:

1) Mengejek dengan panggilan nama orangtua

Bentuk perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu Mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik hal ini berdasarkan hasil observasi dan didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari Guru dan peserta didik. Salah satu contoh kasusnya yaitu terjadi di kelas VII. dimana pelaku atas nama Al dan korban atas nama Ai, Pelaku Al sering mengejek korban Ai. Perilaku mengejek dengan nama orangtua merupakan perilaku *bullying* yang sangat sering terjadi mulai dari kelas VII, VIII, dan IX.

b. *Bullying* Fisik

Bentuk *bullying* fisik yang terjadi di SMP Muhammadiyah Parepare sebagai berikut:

1) Mencoret-coret baju dan memukul

Bentuk perilaku *bullying* fisik yang juga sering terjadi yaitu mencoret-coret baju dan memukul, berdasarkan hasil observasi di lokasi SMP Muhammadiyah Parepare ada segerombolan peserta didik yang duduk dipinggir lapangan kemudian datang seorang peserta didik yang tiba-tiba salah satu peserta didik dalam

gerombolan itu mencoret baju dari salah satu peserta didik yang lagi duduk-duduk, perilaku tersebut membuat korban risih namun tidak bisa melawan karena dari segi fisik si pelaku memang kelihatan lebih kuat.

Ada juga salah satu contoh kasus *bullying* yang terjadi di kelas VIII, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang terlibat yaitu pelaku Y mencoret-coret baju korban R dari belakang dan memukul pundaknya, korban R tidak melawan dan hanya diam diperlakukan seperti itu. Perilaku *bullying* dengan mencoret-coret baju dan memukul yang terjadi pada kelas VIII dan VIII.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare

Guru merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dibutuhkan keprofesionalan guru dalam menjalankan tugas dan perannya. terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan yaitu perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperoleh data bahwa ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi dari perilaku *bullying* peserta didik yaitu di bentuknya TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan), melakukan sosialisasi kepada peserta didik, memberikan hukuman atau sanksi selain itu dalam guru selalu memperingatkan kepada peserta didik untuk senantiasa menaati peraturan sekolah karena salah satu penyebab terjadinya *bullying* karena peserta didik tidak disiplin terhadap aturan yang ada di sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare

Pelaksanaan dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dari dalam maupun luar sekolah sehingga dapat mewujudkan tujuan sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan. Adanya koordinasi dan komunikasi mampu mempengaruhi kinerja sekolah. begitu pula dengan SMP Muhammadiyah Parepare sebagai institusi pendidikan upaya dalam mengatasi permasalahan peserta didik salah satunya perilaku *bullying*, sekolah telah berupaya mewujudkan koordinasi yang baik antar komponen sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa salah satu faktor pendukung yaitu adanya program *antibullying* yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah Parepare yaitu di bentuknya TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan). Tim ini dibentuk untuk melaksanakan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan peserta didik.

Faktor penghambat perilaku *bullying* yaitu adanya peserta didik yang susah untuk diberitahu, serta lingkungan sekolah yang terlalu luas dan jumlah peserta didik yang terlalu banyak sehingga memungkinkan adanya peserta didik yang luput dari pengawasan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bentuk perilaku *bullying* peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu: Bentuk *bullying*

- secara verbal: mengejek dengan nama orangtua atau nama yang unik. *bullying* secara fisik: mendorong dan memukul, mencoret-coret baju, serta mengganggu menulis.
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu: memberikan nasehat, memberikan sanksi, hukuman skorsing, membentuk TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan).
 3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Parepare yaitu: faktor pendukung, adanya program piloting antibullying yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah Parepare yaitu di bentuknya TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan). Faktor penghambat, faktor penghambat perilaku *bullying* yaitu adanya peserta didik yang susah untuk diberitahu, serta lingkungan sekolah yang terlalu luas dan jumlah peserta didik yang terlalu banyak sehingga memungkinkan adanya peserta didik yang luput dari pengawasan guru..
 2. Bagi guru, hendaknya lebih tanggap terhadap perilaku *bullying* dalam bentuk yang kecil ataupun besar agar tidak sampai menimbulkan korban.
 3. Bagi guru tim TPPK, hendaknya mencatat setiap kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sekolah sebagai catatan untuk penanganan tindakan yang tepat dalam menangani kasus-kasus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Renika Cipta, 2017.
- Eris, Mirawanti. *Peran Guru PAI dsalam Mengantisipasi Perilaku Perundungan (Bullying) di SMP Negeri 01 Cipongkor Kabupaten Bandung Barat*. Diss. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah Cihampelas Bandung Barat, 2023.
- Hamidah, Ziadatul. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying Di Smp Ta'miriyah Surabaya*. Skripsi sarjana, Fakultas Tarbiyah Mei 2019.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; Rajawali Pers, 2014.
- <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html>
- Kemendikbudristek. *Tiga Dosa Besar yang Mencoreng Dunia Pendidikan di Indonesia* (<https://www.kemendikbud.go.id>.) 13 juli 2023.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu bagi penelitian lain agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik:

1. Diharapkan sekolah lebih mengembangkan program *antibullying* dan melibatkan semua pihak sekolah dalam penanganan perilaku *bullying*.

- Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda, 2015.
- Marzuenda, Marzuenda, et al. *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying* di Mi Al-Barokah Pekanbaru, *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 2022.
- Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, Malang: UB Press, 2018.
- Risda, *Peran Pendidik Terhadap Peningkatan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PAI Di SMK Muhammadiyah Parepare*. Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam UM Parepare, 2023.
- Saidah, *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta,2018.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 2002 dengan Penjelasannya, Semarang: Sari Agung, 2016.